ANALISIS PENILAIAN SIKAP PADA PESERTA DIDIK DI KELAS IV PADA PROSES PEMBELAJARAN BERDASARKAN WAWANCARA WALIKELAS

Nur Latifa Az-Zahara[1], Erdhita Oktrifianty[2], Radita Maharani[3], Alicia Ivanna[4]
[1234]PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Tangerang
[1]zaharalatifa25@gmail.com, [2]erdhitaoktrifianty@gmail.com,
[2]raditamaharani083@gmail.com, [2]aliciaivanna88@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of attitude assessment for fourth-grade students in the learning process at elementary schools based on interviews with class teachers. The study employed a descriptive qualitative approach using a case study method, involving fourth-grade teachers as participants through semi-structured interviews and attitude assessment documentation. The results show that attitude assessment is conducted continuously through behavior observation, event recording, the use of rubrics and checklists, and intensive interaction between teachers and students. Consistent feedback and parental involvement also support the effectiveness of the assessment. The study identified challenges, such as limited time and a large number of students, which can be minimized through systematic and contextual assessment strategies. Thus, attitude assessment functions not only as an evaluation tool but also as an integral means of character development, supporting the social, emotional, and moral growth of students in accordance with the principles of the Merdeka Curriculum.

Keywords: Attitude assessment, Merdeka Curriculum, Character education, Observation, Case study, Elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan penilaian sikap peserta didik kelas IV dalam proses pembelajaran di sekolah dasar berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus, melibatkan wali kelas IV sebagai partisipan melalui wawancara semi-terstruktur dan dokumentasi penilaian sikap. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian sikap dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi perilaku, pencatatan kejadian, penggunaan rubrik dan checklist, serta interaksi intens antara guru dan siswa. Pemberian umpan balik yang konsisten dan keterlibatan orang tua turut mendukung efektivitas penilaian. Penelitian juga mengidentifikasi kendala, seperti keterbatasan waktu dan jumlah siswa yang banyak, yang dapat diminimalkan melalui strategi penilaian yang sistematis dan kontekstual. Dengan demikian, penilaian sikap berfungsi tidak hanya sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang integral, mendukung pengembangan sikap sosial, emosional, dan moral peserta didik sesuai prinsip Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Penilaian sikap, Kurikulum Merdeka, Pendidikan karakter, Observasi, Studi kasus, Sekolah dasar

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar, sengaja, dan terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek spiritual, emosional, kepribadian, kecerdasan, maupun karakter sosial. Melalui pendidikan, peserta didik diarahkan agar mampu mengendalikan diri, berperilaku sesuai dengan norma yang berlaku, serta berperan secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai-nilai karakter sebagai bekal kehidupan peserta didik.

Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran yang sangat penting sebagai perancang, pelaksana, dan pengelola kegiatan belajar. Salah satu tugas utama guru adalah menciptakan dan mengelola kelas agar tercipta suasana belajar yang kondusif, nyaman, dan efektif. Pengelolaan kelas yang baik berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam mengarahkan perilaku peserta didik, menumbuhkan kedisiplinan, serta membina sikap tanggung jawab, kerja sama, dan regulasi diri. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh aspek kognitif, tetapi juga oleh keberhasilan guru dalam membina dan mengembangkan sikap peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Penilaian merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Penilaian dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis data serta informasi mengenai perkembangan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Penilaian hasil belajar idealnya mencakup tiga ranah utama, yaitu sikap, pengetahuan, dan

keterampilan (Sylvia et al., 2019). Di antara ketiga ranah tersebut, penilaian sikap memiliki karakteristik tersendiri karena berkaitan dengan nilai, moral, dan perilaku peserta didik yang bersifat kompleks serta tidak selalu dapat diukur secara langsung (Kusaeri, 2019). Oleh karena itu, penilaian sikap dipahami sebagai proses berkelanjutan untuk mengamati kecenderungan perilaku peserta didik dalam kurun waktu tertentu melalui berbagai teknik dan instrumen yang relevan.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, penilaian sikap menjadi bagian dari penilaian autentik yang menekankan pada penilaian yang menyeluruh, kontekstual, dan berkelanjutan. Penilaian autentik tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga menilai proses perkembangan peserta didik dalam situasi nyata sebagai refleksi pembelajaran yang bermakna (Aisyah dkk, 2025). Penilaian sikap dalam Kurikulum Merdeka terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran, kokurikuler berbasis proyek, serta berbagai kegiatan pembiasaan sekolah yang mengacu pada dimensi Profil Lulusan. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat menilai nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kemandirian, dan kemampuan mengendalikan diri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan penilaian sikap dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah tantangan, terutama terkait pemahaman guru terhadap teknik penilaian serta konsistensi dalam mengintegrasikan penilaian sikap ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Selain itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan guru agar penilaian sikap dan pendidikan karakter dapat dilaksanakan secara lebih sistematis dan berkelanjutan (Mustoip, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV, penilaian sikap dalam Kurikulum Merdeka telah dilaksanakan secara terintegrasi melalui observasi yang bersifat naturalistik, pencatatan kejadian, serta pemantauan perilaku peserta didik dalam berbagai kegiatan pembiasaan sekolah, seperti literasi, senam, makan bergizi, dan kegiatan keagamaan. Guru melakukan pengamatan secara mengalir dan mencatat perilaku peserta didik ketika terjadi peristiwa yang menonjol, baik di dalam maupun di luar kelas. Penilaian sikap tidak hanya bertujuan

untuk mengetahui perilaku peserta didik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter melalui pendekatan dialogis, humanis, serta kerja sama dengan orang tua.

Namun demikian, penilaian sikap menuntut interaksi yang intens dan pemahaman yang mendalam terhadap latar belakang sosial serta kondisi emosional peserta didik. Penilaian tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan proses yang berkelanjutan agar hasilnya lebih objektif, komprehensif, dan bermakna. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam untuk memperoleh gambaran nyata mengenai praktik penilaian sikap peserta didik di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan penilaian sikap peserta didik kelas IV dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil wawancara wali kelas, sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai praktik penilaian sikap dalam implementasi Kurikulum Merdeka serta kontribusinya terhadap pembentukan karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami fenomena penilaian sikap secara mendalam dalam konteks nyata dan spesifik di sekolah dasar. Studi kasus memungkinkan peneliti menggali pengalaman wali kelas sebagai pelaksana penilaian sikap dalam Kurikulum Merdeka secara kontekstual dan holistik, sebagaimana digunakan dalam penelitian kualitatif lainnya pada penilaian autentik kurikulum Merdeka.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Desain ini dipilih untuk menggambarkan secara detail dan sistematis praktik, kendala, dan strategi dalam pelaksanaan penilaian sikap peserta didik kelas IV. Rancangan ini memungkinkan pemahaman komprehensif tentang pola penilaian yang dilaksanakan oleh wali kelas dan hubungan antara praktik tersebut dengan tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Partisipan dalam penelitian ini adalah wali kelas IV SD yang memiliki pengalaman langsung dalam

melaksanakan penilaian sikap dalam pembelajaran sehari-hari. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan kriteria pengalaman dan keterlibatan dalam proses penilaian sikap sesuai fokus penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur yang dirancang untuk menggali informasi mendalam mengenai konsep, teknik, kendala, dan strategi pelaksanaan penilaian sikap. Selain itu, data pendukung diperoleh melalui dokumentasi instrumen penilaian sikap yang dipakai wali kelas, seperti jurnal kebiasaan, catatan kejadian, rubrik penilaian, serta arsip kegiatan pembiasaan sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dan studi dokumentasi yang mendukung temuan wawancara untuk meningkatkan keabsahan analisis.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV dan telaah dokumen penilaian, diperoleh gambaran bahwa penilaian sikap dalam Kurikulum Merdeka dipahami sebagai bagian integral dari proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Guru tidak lagi memaknai penilaian sikap hanya sebagai pengukuran aspek spiritual dan sosial, tetapi sebagai proses pengamatan terhadap perkembangan karakter siswa yang mengacu pada delapan dimensi Profil Lulusan, yaitu keimanan dan ketakwaan, kekeluargaan, kreativitas, kolaborasi, kemandirian, penalaran kritis, komunikasi, dan kesehatan. Penilaian sikap dipandang sebagai kegiatan yang berlangsung secara berkelanjutan dan kontekstual sesuai dengan dinamika perilaku siswa dalam kehidupan belajar sehari-hari.

Dalam praktiknya, penilaian sikap dilakukan melalui observasi yang bersifat naturalistik dan mengalir selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mengamati perilaku peserta didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, kemudian mencatat kejadian-kejadian yang dianggap menonjol dalam jurnal kebiasaan dan catatan anekdot. Selain itu, guru juga memanfaatkan rubrik dan daftar cek sebagai pedoman penilaian berkala. Kegiatan pembiasaan sekolah, seperti literasi, senam, makan bergizi, dan kegiatan keagamaan, menjadi sarana penting dalam mengamati sikap disiplin, tanggung jawab, kejujuran,

kemandirian, serta kemampuan bekerja sama siswa.

Aspek sikap yang paling sering diamati meliputi sikap spiritual, sikap sosial, dan karakter personal peserta didik. Guru menilai bahwa nilai tanggung jawab, kejujuran, disiplin, kerja sama, dan regulasi diri merupakan karakter yang paling tampak dan perlu mendapat perhatian khusus dalam pembelajaran. Penilaian tidak dilakukan secara instan, melainkan melalui interaksi yang intens antara guru dan siswa, sehingga guru dapat memahami kondisi emosional, latar belakang keluarga, serta kebiasaan siswa yang memengaruhi perilaku mereka di sekolah.

Dalam menghadapi perilaku bermasalah, seperti konflik antar siswa, agresivitas, maupun kecenderungan perundungan, guru menerapkan pendekatan humanis dan reflektif. Guru melakukan pemanggilan empat mata, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menenangkan diri, mendengarkan penjelasan dari semua pihak, serta membuat kesepakatan bersama terkait perbaikan perilaku. Pendekatan ini dinilai efektif karena membantu siswa memahami konsekuensi dari tindakannya dan menumbuhkan kesadaran moral, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan.

Meskipun demikian, guru mengakui adanya beberapa kendala dalam pelaksanaan penilaian sikap. Keterbatasan waktu, jumlah peserta didik yang banyak, serta perbedaan latar belakang sosial dan keluarga siswa menjadi tantangan dalam melakukan observasi secara mendalam dan objektif. Selain itu, potensi subjektivitas dalam penilaian sikap juga menjadi perhatian, sehingga guru perlu melakukan refleksi dan dokumentasi secara lebih sistematis agar hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai upaya mengatasi kendala tersebut, guru mengembangkan berbagai strategi, antara lain melalui pembiasaan sekolah yang konsisten, penggunaan jurnal kebiasaan dan rubrik penilaian, serta peningkatan kerja sama dengan orang tua. Komunikasi yang intensif antara guru dan orang tua membantu dalam memantau perkembangan sikap siswa secara lebih komprehensif, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Dengan demikian, penilaian sikap tidak hanya

berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter yang berkelanjutan dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, penilaian sikap peserta didik kelas IV dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap perilaku sehari-hari, interaksi dengan teman sebaya, dan kepatuhan terhadap aturan kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan sikap positif seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap teman. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyo et al. (2023) yang menyatakan bahwa pengamatan guru terhadap perilaku peserta didik menjadi salah satu metode efektif dalam menilai aspek afektif dan sosial siswa di kelas

Selain itu, wali kelas juga menekankan pentingnya konsistensi dalam memberikan umpan balik, baik berupa pujian maupun arahan, agar peserta didik memahami ekspektasi perilaku yang diharapkan. Hal ini didukung oleh penelitian Sari et al. (2023) yang menemukan bahwa pemberian umpan balik yang tepat waktu dan relevan dapat meningkatkan kesadaran diri dan tanggung jawab peserta didik terhadap sikapnya di sekolah.

Wawancara juga menunjukkan adanya perbedaan dalam respons peserta didik terhadap strategi penilaian sikap. Beberapa siswa lebih mudah mengekspresikan sikap positif melalui kegiatan kelompok, sementara yang lain memerlukan pendekatan individual. Hal ini sesuai dengan temuan Nugroho (2023) yang menekankan bahwa pendekatan penilaian yang bersifat personal dan kontekstual dapat lebih efektif dalam menggali sikap siswa dibandingkan penilaian yang bersifat seragam.

Lebih lanjut, wawancara mengungkap bahwa penggunaan catatan harian dan dokumentasi perilaku siswa membantu wali kelas dalam melacak perkembangan sikap secara berkelanjutan. Metode ini memperkuat temuan Riski et al. (2023) yang menunjukkan bahwa dokumentasi sistematis memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi yang lebih objektif dan mendukung pengambilan keputusan terkait intervensi pendidikan.

Temuan wawancara juga menyoroti tantangan yang dihadapi guru, seperti keterbatasan waktu dan

jumlah siswa yang banyak, yang dapat memengaruhi ketepatan penilaian. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kendala tersebut dapat diminimalkan dengan menggunakan alat penilaian yang sederhana namun sistematis, seperti rubrik perilaku, checklist, atau observasi berbasis proyek.

Dengan demikian, penilaian sikap tidak hanya menjadi sarana evaluasi, tetapi juga bagian dari pembelajaran yang mendorong pengembangan karakter peserta didik. Secara keseluruhan, hasil wawancara dan literatur yang relevan menunjukkan bahwa penilaian sikap pada peserta didik kelas IV efektif dilakukan melalui kombinasi observasi, umpan balik, dokumentasi, dan pendekatan personal. Integrasi strategi ini membantu guru memahami karakteristik peserta didik secara holistik dan mendukung pengembangan sikap positif di lingkungan sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas dan analisis literatur, penilaian sikap peserta didik kelas 4 dapat dilakukan secara efektif melalui beberapa strategi utama, yaitu observasi perilaku, pemberian umpan balik, dan dokumentasi. Observasi langsung membantu guru mengenali sikap positif peserta didik, seperti kerjasama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap teman sebaya, serta mengidentifikasi area yang memerlukan pembinaan lebih lanjut.

Pemberian umpan balik yang konsisten, baik berupa pujian maupun arahan, terbukti dapat meningkatkan kesadaran diri peserta didik terhadap sikapnya sendiri dan mendorong perubahan perilaku yang lebih positif. Temuan wawancara menunjukkan bahwa sebagian peserta didik lebih responsif terhadap kegiatan kelompok, sementara yang lain memerlukan pendekatan individual, sehingga strategi penilaian perlu bersifat fleksibel dan kontekstual.

Dokumentasi perilaku, baik melalui catatan harian maupun checklist, mempermudah wali kelas untuk memantau perkembangan sikap peserta didik secara berkelanjutan dan mendukung evaluasi yang lebih objektif. Kendala seperti jumlah peserta didik yang banyak dan keterbatasan waktu dapat diminimalkan dengan penggunaan alat penilaian yang sederhana namun

sistematis, sehingga proses evaluasi tetap efisien dan akurat.

Lebih lanjut, integrasi strategi penilaian ini mendukung pengembangan karakter peserta didik secara menyeluruh. Melalui kombinasi observasi, umpan balik, dokumentasi, dan pendekatan personal, guru dapat memberikan arahan yang tepat sehingga peserta didik tidak hanya memahami pengetahuan akademik, tetapi juga menumbuhkan sikap sosial dan emosional yang positif.

Dengan demikian, penilaian sikap tidak hanya berfungsi sebagai evaluasi, tetapi juga sebagai alat pembelajaran karakter yang integral, yang menekankan pentingnya konsistensi, personalisasi, dan dokumentasi dalam membimbing peserta didik menuju sikap yang lebih positif dan bertanggung jawab. Strategi-strategi ini, bila diterapkan secara sistematis, dapat meningkatkan kualitas pendidikan karakter di kelas 4 dan menjadi landasan bagi pengembangan sikap peserta didik pada jenjang pendidikan selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Fauzani, R.A., Senen, A., Retnawati, H., 2021. Challenges for Elementary School Teachers in Attitude Assessment During Online Learning 5, 362–372.

Hapsari, N.A., Mawardi, 2024. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap untuk Mengungkap Sikap Tanggung Jawab Siswa SD. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 6, 2246–2255.

Hasanah, S.N., Muslimah, Rizal, S.U., 2024. Penilaian Hasil Belajar Aspek Sikap di SD IT Tiara Az-Zahra Kota Palangka Raya. Attractive : Innovative Education Journal 6, 1–10.

Nurlayali, H., Sunardin, Gumilar, A., 2024. Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran PKN Pada Siswa Kelas V di SDN Karang Tengah 1 Kota Tangerang. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan 10, 436–449.

Nurul, Rustan, E., Ajigoena, A.M., 2023. Penilaian Afektif Siswa terhadap Perubahan Sikap Sosial Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan 7, 231–241.

Putra, I.G.S., Renda, N.T., Rati, N.W., 2022. Instrumen Penilaian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Tema Indahnya Keberagaman di Negeriku. Jurnal Pendagogi dan Pembelajaran 5, 241–249.

Rivi, S.A.A., 2024. STRATEGI GURU DALAM PENILAIAN SIKAP SOSIAL SISWA PADA KURIKULUM 2013 KELAS IV DI SDN 4 REJANG LEBONG.

Safitri, K., Harjono, N., 2021. Pengembangan Instrumen Penilaian Sikap Sosial Aspek Tanggung Jawab Pembelajaran Tematik Terpadu Siswa Kelas 4 SD 4, 111–121.

Setiawan, A., Suardiman, S.P., 2018. Assessment of the social attitude of primary school students 4, 12–21.

Sufya, S., Athourrohman, W., Zuriyah, I.A., Basith, A., 2023. Pengembangan Instrumen Penilaian Non Tes Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Dasar. Jurnal pendidikan guru sekolah dasar 40–47.

Utami, P.P., Sumarni, E., Fauzan, A., Aldi, A., 2022. Analisis Penilaian Sikap Siswa Pada Pembelajaran PPKn Melalui Media Daring 2, 398–407.

Wahyuni, S., 2024. PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN GIVING QUESTION AND GETTING ANSWER UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA KELAS V DI SD NEGERI 3 SUKARAJA TIGA.

Widhaningsih, L., Mawardi, 2021. Instrumen Penilaian untuk Mengukur Sikap Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar 4, 467–474.